
Potret Kritik Sosial dalam Cerpen “Malam Laksmi” Karya S Prasetyo Utomo
Portrait of Social Criticism short story "Night Laksmi" by S Prasetyo

Suhardi¹, Elfa Oprasmana²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UMRAH
suhardi.tp@gmail.com/suhardi@umrah.ac.id
elfaoprasmani@umrah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memotret kritik sosial yang terkandung dalam cerpen Malam Laksmi karya S. Prasetyo Utomo. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen, yaitu teks cerpen Malam Laksmi karya S Prasetyo Utomo. Sementara analisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu membaca dan memahami isi cerpen serta menganalisisnya berdasarkan aspek sosial cerpen. Hasil yang diperoleh adalah cerpen “Malam Laksmi” karya S. Prasetyo Utomo mengandung kritik sosial, berupa: kritik (1) agama, khususnya Islam, (2) budaya, (3) ekonomi; dan kritik (3) lingkungan.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Cerpen

ABSTRACT

This research aims to photograph social criticism that is contained in the night story Laksmi Karya S. Prasetyo Utomo. This research is a qualitative-based study. The technique of data collection using document technique, i.e. Laksmi night short story by S Prasetyo Utomo. While the analysis of data using the content analysis technique is to read and understand the contents of the short story and analyze it based on social short story. The results obtained are short stories of "Malam Laksmi" by S. Prasetyo Utomo contain social criticism, in the form of: Criticism (1) religion, especially Islam, (2) culture, (3) economics; and critique (3) environment.

Keywords: sosial criticism, short story

PENDAHULUAN

Boleh dikatakan, perkembangan sastra Indonesia saat ini banyak ditunjang oleh peran media surat kabar, khususnya cipta sastra cerpen. Perkembangan yang terjadi tersebut membawa angin segar terhadap perkembangan sastra Indonesia (Suhardi,

2010). Sastra surat kabar (koran) telah ikut menyemarakkan berbagai media surat kabar saat ini (Suhardi, 2002).

Menurut Jassin (1994:87), “Surat kabar sangat memegang peranan penting dalam melahirkan para pengarang besar”. Dengan demikian, perhatian yang serius terhadap

penerbitan karya sastra surat kabar penting, karena tidak semua karya sastra mendapat kesempatan diterbitkan sebagai buku. Oleh sebab itu, penelitian cipta sastra yang hanya mendasarkan diri pada karya yang diterbitkan dalam bentuk buku hasilnya tidak akan memberikan gambaran sesungguhnya mengenai kesusastraan Indo-nesia yang ada.

Berdasarkan hasil pemantauan peneliti selama ini, surat kabar Kompas sudah lama eksis dalam mempublikasikan cipta sastra cerpenis Indonesia (senior dan junior). Berdasarkan catatan yang peneliti dapatkan, surat kabar Kompas sudah eksis menerbitkan cipta sastra berjenis cerpen sejak tahun 1991. Bahkan tidak hanya menerbitkan cerpen juga eksis menerbitkan buku kumpulan cerpen (cerpen terbaik pilihan Kompas). Semua itu jelas harus diberikan pujian dan perlu dipikirkan untuk diberikan ucapan terima kasih kepada pimpinan surat kabar Kompas. juga mengan-dung kritik sosial kepada masyarakatnya. Kritik yang disampaikan tersebut semoga dapat menjadi perhatian untuk perbaikan di masa datang.

Selama ini, boleh dikatakan jumlah kajian (penelitian) cerpen Kompas masih sedikit jumlah. Masih banyak cerpen terbaik buah karya cerpenis Indonesia yang belum tersentuh kajian. Pada hal, Sebuah cerpen diciptakan tidaklah hadir begitu saja, melainkan hasil pengolahan yang intens oleh cerpenisnya terhadap realitas yang ada di sekelilingnya (sosial masyarakat). Kritik tersebut dapat berupa kritik sosial, relegius, maupun budaya (Suhardi, 2018). Tak terkecuali tentunya cerpen "Malam Laksmi" karya S. Prasetyo Utomo untuk dilakukan kajiannya. Contohnya nilai-nilai sosial apa yang terkandung di dalamnya. Misteri ini perlu diungkap dalam kegiatan penelitian.

Ada beberapa hasil kajian cerpen yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu berkaitan dengan kritik sosial dalam cerpen.

Yola Sastra, Harris Effendi Thahar, dan Abdurahman melalui judul penelitiannya, "Kritik Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran" tahun 2016. Hasil yang diperoleh adalah cerpen pilihan Kompas 2014 mengandung kritik sosial, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan, (3) masalah keluarga berantakan, (4) masalah anak muda dalam masyarakat modern, (5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) masalah populasi, (7) masalah lingkungan, (8) masalah agama dan kepercayaan, dan (9) masalah birokrasi.

Beny Setiawan Satrio tahun 2014 dengan judul penelitiannya "Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia". Hasil yang diperoleh adalah kritik sosial yang terefleksi melalui permasalahan sosial dalam ketujuh cerpen tersebut adalah kritik atas kemiskinan, kritik terhadap per-selingkuhan, kritik terhadap pembunuhan, kritik terhadap disorganisasi keluarga, kritik terhadap pelacuran.

Berbicara kata kritik erat kaitannya dengan tanggapan, respon, pertimbangan terhadap sesuatu. Sugono (2009:316) mendefinisikan kata kritik dengan apresiasi atau catatan. Dengan demikian, kritik cerpen adalah apresiasi atau catatan terhadap isi sebuah cerpen. Kritik sosial tentunya adalah tanggapan terhadap perilaku sosial tokoh yang terkandung dalam cerpen. Dalam hal ini adalah cerpen "Malam Laksmi" karya S. Prasetyo Utomo yang dimuat Kompas Minggu 21 April 2019.

METODE PENELITIAN

Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara atau strategi untuk memahami realitas (Ratna, 2011:34). Berkaitan dengan hal tersebut maka metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskripsi, yaitu cara untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen "Malam Laksmi" karya S. Prasetyo Utomo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti mencoba menafsirkan karya sastra berdasarkan bahasa simbol sosial dan mengaitkannya dengan konteks serta pengaruh historis. Kandungan sosial dalam sastra tidak akan lepas dari permasalahan (1) agama, (2) ekonomi, (3) budaya, dan (4) iklim lingkungan (Endraswara, 2011:105). Oleh sebab itu, teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari aspek (1) agama, (2) budaya, (3) ekonomi, dan (4) iklim lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sinopsis Cerpen

Laksmi selalu dihantui kecemasan melihat ayahnya yang setiap malam selalu mengigau ketakutan. Laksmi tak tahu mengapa ayahnya sampai bermimpi demikian. Laksmi pernah bertanya kepada ayahnya tersebut mengapa ayah sampai bermimpi ketakutan demikian setiap malam tetapi ayahnya tak pernah memberikan jawaban.

Ayahnya dulu seorang preman. Sejak adanya penembakan misterius, ayahnya tersebut melarikan diri ke lereng gunung. Waktu itu dirinya masih kelas 2 sekolah dasar. Bertahun-tahun sejak dirinya dibawa ayahnya untuk tinggal di lereng gunung, Laksmi selalu mendengar ayahnya tersebut mengigau setiap malam. Ayahnya kini lumpuh dan selalu terbaring di tempat tidur, dan menyisakan kecemasan masa silam.

Kini dirinya bersama ayahnya tersebut kembali ke pinggiran kota dan meninggalkan rumahnya yang selama ini ditempati di lereng

gunung merapi. Rumah itu sudah ditinggalkan selama 30 tahun (selama dirinya hidup di lereng gunung berapi).

Ada sesuatu yang merasa janggal dari pandangan Laksmi, ayahnya tersebut selama menempati rumah di pinggiran kota Yogya memperlihatkan perangai tenang sepanjang siang. Tak terlihat kecemasan akan ditembak oleh penembak misterius dan tak ada rasa akan ditangkap sebagai preman buronan.

Pernah ayahnya tersebut menayakan apakah dirinya pernah mendapat informasi keberadaan ibu yang sudah meninggalkannya beberapa lama, yaitu sejak dirinya bersembunyi di lereng gunung berapi. Ayahnya tersebut berharap ibunya Laksmi mau kembali berkumpul bersama di rumahnya tersebut.

Laksmi yakin ibunya tersebut tidak akan mau kembali berkumpul bersama mantan preman yang selalu menjadi buronan. Beberapa teman ayah kena tempak dan bangkainya dibuang ke selokan laksana bangkai anjing. Laksmi sangat yakin ibunya tak akan pernah mencari ayahnya tersebut.

Buktinya selama dirinya bersama ayahnya tersebut melarikan diri ke lereng gunung berapi tak pernah sekalipun ibunya datang. Laksmi adalah yang merawat ayahnya yang lumpuh ibu hingga dirinya dewasa seperti saat ini. Dirinya tumbuh sebagai gadis yang dicekam ketakutan dan curiga pada semua orang. Dirinya hanya terbuka pada seorang lelaki yang mampu membuat dirinya merasa nyaman. Lelaki itu adalah Broto.

Ketika ayahnya memutuskan kembali ke kota dan menjual rumah serta ladang ke Broto, dirinya mengikutinya saja. Walaupun sesungguhnya dirinya lebih merasa nyaman hidup di lereng gunung berapi ketimbang di tempat yang baru. Dirinya sudah merasa nyaman di tempat sunyi dan alam yang menentrangkannya. Dirinya merasa cang-

gung hidup di pinggiran kota, rumah yang berhimpitan dan suasana gaduh. Setiap malam laksmi dihantui rasa ketakutan mencekam karena ayahnya selalu berteriak-teriak mengigau serasa diburu seseorang.

Ayahnya kini sudah bisa berjalan walaupun tertatih-tatih. Ayah mulai mengakrapi suasana keliling rumah. Ayahnya kini tampak lebih sehat dan bergairah. Selalu menegur tetangga sekitarnya. Para tetangga tersebut masih menampakkan rasa takut kepada ayahnya tersebut. Mereka berpura-pura tunduk.

Hati Laksmi semakin senang karena ayahnya mulai rajin sholat berjamaah ke surau. Dengan tertatih-tatih ia berangkat ke surau setiap mendengar suara azan berkumandang. Sepulangnya dirinya bertemu dengan teman lamanya yang dulu menaruh kebencian kepadanya.

Laksmi melihat wajah ayahnya terlihat bersih dan bersinar walaupun masih terlihat goresan bekas bacokan di pipi kanannya. Sore itu ayahnya minta ditemani duduk, sambil minum teh diberanda depan. Laksmi mencoba menyelaraskan diri dengan tetangga dan melupakan pandangan jijik para temannya di masa kecil. Kini teman-temannya itu tidak lagi mengucil-kannya seperti masa lalu. Temannya itu telah dewasa sama dengan dirinya. Ayahnya merasa bahagia karena Laksmi sudah akrab kembali dengan temannya masa kecil dulu.

Sore itu ayahnya menunggu kedatangan Broto, teman lelaki semasa tinggal di lereng gunung berapi dulu. Ayahnya terlihat berbicara sangat serius tapi Laksmi tidak tau apa yang mereka bicarakan. Ketika dirinya menyuguhkan minum dan makanan, Broto tertunduk diam. Laksmi semakin curiga, apa yang mereka sembunyikan. Laksmi merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh ayah dan Broto. Broto terlihat gugup saat akan berpamitan pulang.

Laksmi merasa ingin tahu apa yang mereka bicarakan. Pernah dirinya menanyakkan hal itu tetapi ayahnya tidak memberikan jawabannya.

Laksmi melihat wajah ayahnya itu tenang dan tentram. Sungguh sesuatu yang tak pernah terlihat selama ini. Begitu juga saat makan malam. Ayahnya itu terlihat sangat menikmati makanan yang dimakannya. Ayahnya berangkat tidur lebih awal dari biasanya. Laksmi seperti biasa menutup dan mengunci segala pintu serta berharap nanti malam ayahnya tidak lagi mengigau. Memang benar, sepanjang malam itu ayahnya terlihat senyap. Sungguh suasana yang tidak seperti biasanya.

Pagi itu terdengar suara ketukan pintu bertubi-tubi. Dari luar terdengar suara gaduh memanggil-manggil namanya. Dirinya masih susah untuk bangun, masih ingin melanjutkan mimpi yang terputus. Saat dirinya membukakan pintu, beberapa lelaki sudah berdiri di depan pintu dan mengabari bahwa ayahnya telah wafat saat sholat Subuh dengan bersedekap di lantai.

Laksmi melihat wajah ayahnya itu sangat damai. Laksmi tak menyangka ayahnya akan pergi secepat ini. Kini dirinya tinggal hidup sebatang kara. Tak tahu dengan siapa dirinya akan meminta tolong. Kecuali dengan Broto. Sekembalinya dari pemakaman, Laksmi merasakan rumah yang ditempatinya terasa asing dan seakan memutus kenangan masa lalu.

Laksmi mencoba bertanya kepada Broto tentang pembicaraan mereka sore yang lalu. Lelaki itu menjawab bahwa ayahnya meminta dirinya untuk menikahinya. Laksmi seakan tak percaya tapi dirinya kembali ingat bahwa lelaki yang dikenalnya itu selama ini tak pernah berbohong.

Laksmi juga bertanya kepada Broto tentang mengapa ayahnya setiap malam selalu mengigau. Broto menceritakan yang

sesungguhnya bahwa ayahnya itu dulu pernah ditangkap penembak misterius dan akan ditembak mati akan tetapi ayahnya tersebut memohon untuk tidak ditempat karena dirinya memiliki anak gadis yang masih kecil. Permintaan itu dikabulkan tapi dengan syarat ayahmu harus memenggal kepala preman stasiun yang kebal senjata, meletakkan kepalanya di sudut stasiun tua, di tempat dirinya yang seharusnya ditembak mati. Ayahmu berhasil melakukannya.

Laksmi ingat masa kecilnya. Ayahnya selalu memandikan, menyisir rambut, mengenakan pakaian, menyuapi makan dan mengantarkan ke sekolah. Saat ayahnya tersebut menjemputnya ke sekolah dan menggendongnya, ayahnya berucap bahwa dirinya akan selalu menjaganya hingga datang seorang lelaki tampan yang baik hati (Kompas Minggu, 21 April 2019).

Pembahasan

(1) Aspek Agama (Islam)

Ada pun yang dimaksud dengan aspek agama di sini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci, khususnya agama Islam, yaitu Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

Alquran surat Al-Qashas ayat 77 menyatakan *"Dan berbuat baiklah kamu kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu!"*. Maksud ayat ini sangat jelas yaitu Allah menganjurkan kita semua untuk selalu berbuat baik kepada sesama, hal tersebut sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Begitu juga sebaliknya, Allah tentunya tidak suka kepada orang-orang yang selalu berbuat tidak baik (berbuat dosa).

Bila dikaitkan dengan tokoh ayah dalam Cerepen S. Prasetyo Utomo yang berjudul, "Malam Laksmi" tidaklah demikian. Tokoh ayah Laksmi masa lalunya dipenuhi dengan berbagai perbuatan tidak

baik (dosa). Hidupnya selama ini penuh dengan perbuatan-perbuatan yang menyakitkan masyarakat sekitarnya. Akibatnya para tetangganya membenci dan tidak suka kepadanya. Akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan ayah Laksmi ini juga berdampak kepada diri Laksmi sendiri. Dirinya harus menerima perlakuan buruk para tetangganya, seperti dirinya yang selalu dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari.

Laksmi akhirnya merasa malu di hadapan teman-teman sepermainannya akibat perilaku ayahnya. Hal inilah juga yang membuat diri Laksmi trauma sewaktu ayahnya mengajak untuk tinggal kembali di rumah lamanya. Dalam diri Laksmi sudah terbayang bagaimana dirinya dulu dikucilkan oleh para teman-teman di lingkungannya. Bayangan buruk itu selalu menghantuinya. Namun sebagai anak yang patuh kepada orangtua dirinya tak menolak sewaktu dirinya dibawa kembali untuk tinggal di rumah lamanya.

Sebetulnya kebiasaan mengigau yang dialami ayah Laksmi selama ini sebuah ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada dirinya agar cepat insyaf atau kembali ke jalan yang benar.

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Qashas ayat 84, yaitu *"Barang siapa datang dengan membawa kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala yang lebih baik daripada kebaikan itu; barang siapa datang dengan membawa kejahatan maka orang-orang itu akan diberi balasan seimbang dengan apa yang dulu dikerjakannya"*. Apa yang dinyatakan surat Al-Qashas ayat 84 tersebut sangat jelas siapa yang berbuat baik maka Allah Swt. akan membalasnya dengan kebaikan pula. Begitu juga sebaliknya, barang siapa datang dengan keburukan maka Allah akan membalasnya sebanding dengan kejahatan yang telah dilakukannya tersebut.

Inilah yang disebut dengan hukum karma, yaitu hukum yang diterima seseorang sebagai balasan dari kejahatan yang telah mereka lakukan di waktu dulunya. Namun tentunya tidak semua orang mampu memahami hal tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanyalah orang yang betul-betul beriman kepada Allah yang akan mampu melaksanakannya.

Sebagai ayah yang baik seharusnya ayah Laksmita sadar akan hal ini. Dirinya sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik agar anak-anaknya dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan orangtuanya. Agar anak-anaknya dapat hidup selamat dunia dan akhirat. Alquran surat At-Tahrim ayat 66 menyatakan, "*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu...*" Maksudnya ayat ini sangat jelas, yaitu menghimbau umat Islam untuk selalu menjaga dirinya dan keluarganya dari azab api neraka, yang bahan bakunya itu adalah manusia dan batu. Ini adalah juga sebuah peringatan dari Allah Swt. untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar tidak menjadi bahan bakarnya api neraka kelak.

Alhamdulillah, di akhir hayatnya, ayah Laksmita sadar akan kesalahannya selama ini. Kini dirinya ingin menebus kesalahan dan dosanya selama ini. Dirinya yang dulunya preman yang jauh dari Allah kini lebih mendekatkan diri, yaitu sering sholat berjamaah ke surau. Bahkan Allah menjemput nyawanya, saat dirinya melaksakan sholat di surau, yaitu saat sujud tahyatul akhir.

Tokoh Laksmita juga merupakan sosok yang sangat patuh kepada orang-tuanya. Dirinya tak pernah membantah saat ayahnya mengajak mengungsi ke lereng gunung berapi dan hidup beberapa lama di sana. Dirinya ikhlas demi kebahagiaan orangtuanya itu.

Sebagai anak yang masih suka bermain dengan teman-teman sebaya-nya tentunya hatinya sebetulnya menolak saat diajak hidup di lereng gunung yang sunyi akan tetapi karena abadinya kepada ayahnya tersebut dirinya rela mengikuti kehendak ayahnya tersebut. Begitu juga saat ayahnya mengajaknya kembali ke rumah lamanya. Laksmita tak ada membatantah, selalu mengikuti ajakan ayahnya tersebut walaupun dirinya merasa cemas akan mendapat perlakuan tidak baik lagi teman-temannya dulu.

Laksmita adalah sosok anak yang sangat patuh kepada kedua orangtuanya. Sikap yang diperlihatkan oleh tokoh Laksmita ini jelas sosok anak yang sudah memiliki pengetahuan agama yang kuat. Dirinya sangat mengerti jika tidak patuh akan orangtua akan tergolong sebagai anak yang durhaka. Hal ini tentunya sangat ditakuti akan datangnya murka Allah. Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Isra' ayat 23 menyatakan, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya!". Ayat ini sangat jelas menyatakan bahwa seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Bahkan nabi Muhammad Saw. pun pernah menjawab pertanyaan yang diajukan sahabat, yaitu perbuatan yang sangat disukai oleh Alla Swt. adalah berbakti kepada kedua orang tua. Sikap yang ditunjukkan tokoh Laksmita merupakan sikap seorang anak yang perlu dicontoh oleh anak-anak lainnya agar hidupnya dapat diridhoi oleh Allah Swt.

(2) Aspek Budaya

Ada pun yang dimaksud dengan aspek budaya di sini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen S. Prasetyo Utomo yang berjudul, "Malam Laksmita". Nilai-nilai tersebut sebagaimana tertuang dalam

Gurindan Dua Belas Pasal Kelima yang berbunyi, “...Jika hendak melihat orang yang mulia, lihatlah kepada kelakuan ketika bercampur dengan orang ramai”. Maksud dari Gurindam Dua Belas Pasal Kelima tersebut adalah baik-buruknya seseorang itu dapat dilihat dari prilaku yang ditunjukkannya setiap hari kepada orang banyak (masyarakat). Bagaimana prilaku ayah Laksmita selama hidupnya dapat dilihat bagaimana dirinya berhubungan dengan para tetangga dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat saat dirinya menempati rumah lamanya setelah bersembunyi di lereng gunung merapi Yogyakarta. Masyarakat sangat tidak begitu baik menyambut kehadirannya di tengah-tengah mereka. Mereka seakan dilanda ketakutan dan kecemasan. Takut disebabkan kejahatan yang pernah dilakukan selama ini. Takut jika ayah Laksmita ini kembali kepada masa lalunya yang selalu melakukan kejahatan di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini tentunya akan berbeda sekali jika selama ini prilaku yang ditunjukkan ayah Laksmita baik di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat tentunya akan menyambut baik kehadiran ayah Laksmita di tengah-tengah mereka.

Selama ini ayah Laksmita tidak menyadari bahwa perbuatan tidak baik yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat dapat merugikan dirinya sendiri. Gurindam Dua Belas Pasal Kesembilan menyatakan, “Tahu pekerjaan tidak baik, tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitu syetan”. Maksudnya, ayah Laksmita sebetulnya selama ini sangat menyadari apa yang dilakukan itu tidaklah baik. Namun hal tersebut dilakukannya juga. Dengan demikian jelas perbuatan yang dilakukan ayah Laksmita ini jelas termasuk perlakuan atau perbuatan syetan. Ayah Laksmita sudah berteman dengan syetan.

Ditinjau dari aspek budaya, jelas perbuatan yang dilakukan ayah Laksmita selama ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang sangat menjunjung tinggi dengan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai sebagaimana juga tertuang dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

(3) Aspek Ekonomi

Perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh ayah Laksmita di masa lalunya tentunya bukan tanpa alasan. Salah satunya tentunya didorong oleh aspek ekonomi. Kehidupan yang semakin keras mau tidak mau dirinya juga harus bersikap keras. Selain itu juga karena hidup itu adalah sebuah pilihan. Kebetulan yang dipilih ayah Laksmita dalam jalan hidupnya adalah jalan kekerasan, yaitu menjadi seorang preman.

Dunia preman memang sangat identik dengan kekerasan. Karena kalau tidak demikian tentunya dirinya juga akan selalu dikalahkan oleh kelompoknya yang lain. Bukankah dunia preman itu selalu menggunakan hukum rimba, siapa yang kuat dirinyalah yang berkuasa.

Faktor pendidikan yang masih rendah dan kondisi ekonomi yang sangat lemah juga menjadi sebab utama terjerumusnya ayah Laksmita ke dunia hitam. Andaikan saja pendidikan yang dimiliki ayah Laksmita tinggi tentunya dirinya tak akan menjadi preman, mungkin jadi direktur atau manajer sebuah perusahaan besar. Dunia preman tidak akan dipilihnya. Inilah yang dikatakan bahwa hidup itu adalah pilihan.

Namun janganlah dikatakan bahwa preman itu tidak akan dapat kembali menjadi orang yang baik-baik. Kalau Allah menghendaki semua itu bisa saja terjadi. Bagi Allah tentunya tak ada yang sulit. Allah dapat membolak-balikkan hati manu-sia itu (dari buruk menjadi baik).

Hal tersebut sebagaimana terlihat jelas dari sosok yang dimiliki ayah Laksmita. Apa yang diperlihatkan sosok ayah Laksmita tentunya sangat bertolak belakang setelah ayahnya itu kembali menempati rumah lamanya di pinggiran kota Yogyakarta. Ayah Laksmita yang dulunya jarang sholat dan jarang menunaikan sholat berjamaah di surau, kini ayahnya itu menjadi sosok yang sangat rajin menunaikan sholat berjamaah di surau. Bahkan di akhir hayatnya, dia meninggal saat menunaikan sholat Subuh berjamaah di surau, yaitu saat sujud tahyatul ahir.

Ayah Laksmita yang sepanjang hidupnya dulunya sangat jarang menegur para tetangganya, kini setelah menempati rumah lamanya dan kembali dari melaksanakan ibadah di surau selalu bertegur sapa dan menebarkan senyum kepada para tetangga dan masyarakat setempat. Ayah Laksmita yang dulunya memiliki sikap keras bahkan sadis tanpa kmpromi kini kini memiliki sikap yang bersahaja dan lembut. Para tetangganya dulu sangat takut kepadanya kini tidak lagi. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Akibat perubahan ke arah yang lebih baik ditunjukkan ayah Laksmita tersebut para tetangga mulai menyayangnya. Hal ini juga yang terlihat sewaktu ayah Laksmita ini wafat di surau, para tetangga bergeas mengabari ke Laksmita dan ikut bersama-sama memanggul jasad ayah Laksmita tersebut ke rumah. Para tetangga seakan merasakan bahwa ayah Laksmita ini sudah menjadi keluarga mereka sendiri.

Oleh sebab itu, mereka merasa bertanggung jawab atas segala yang terjadi dalam keluarga Laksmita ini. Mereka secara bersama-sama mengantarkan mayat ayah Laksmita ke kuburan dan menyelenggarakan penguburannya. Tidak sampai di sana saja, para tetangga juga ikut datang ke rumah

Laksmita untuk ikut menyumbangkan bacaan yasinan di rumah Laksmita.

Oleh sebab itu, kejahatan itu hanya akan terjadi ketika kondisi ekonomi sudah sangat mencekam. Hal ini sebagaimana pernyataan yang sering kita dengar, yaitu "Orang akan rela berkelahi dengan orang lain disaat perutnya sudah sangat lapar". Kelaparan ini adalah bentuk lain dari kelemahan ekonomi seseorang. Hanya satu jalan untuk memberantas kekerasan itu hanya meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Jika masyarakat ekonominya sudah mapan maka tingkat kejahatan akan dapat dikurangi.

(4) Aspek Iklim Lingkungan

Aspek lingkungan yang peneliti maksud di sini tentunya adalah kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Hubungan manusia dengan manusia lainnya. Ada anekdot yang sering kita dengar dalam masyarakat, yaitu baik-buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia dibesarkan.

Jika lingkungan tempat hidup, tubuh, dan berkembangnya itu merupakan lingkungan baik-baik maka seseorang itu akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik-baik. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang itu tumbuh dan berkembang di lingkungan tidak baik maka seseorang itu akan tumbuh dan berkembang menjadi tidak baik pula.

Kehidupan preman yang dijalani ayah Laksmita selama ini ada kemungkinan dulunya dirinya hidup dan berkembang di lingkungan preman juga. Dalam masyarakat makanya ada anjuran, yaitu bertemanlah dengan penjual minyak wangi, agar badanmu juga berbau wangi. Bertemanlah dengan orang-orang yang rajin beribadah agar dirimu juga terbawa rajin beribadah.

Dunia keras yang digeluti ayah Laksmita selama ini jelas ada hubungan dengan kehidupan lingkungan masa lalunya yang serba keras. Dunia yang banyak berbau kegelapan (dunia hitam). Kalaulah tidak, tidak mungkin dirinya mampu membunuh seorang preman yang kebal akan senjata sewaktu dirinya diminta oleh penembak misterius untuk membunuh preman itu dengan memenggal kepalanya dan kepala itu diletakkan di stasiun tua sebagai imbalan atas permohonannya agar dirinya tidak ditembak mati karena dirinya masih memiliki tanggung jawab untuk membesar-kan anak gadisnya yang masih kecil.

Sebuah pembelajaran yang dapat dipetik dari cerpen S Prasetyo Utomo ini adalah kita harus hati-hati memilih tempat tinggal. Pilihlah lingkungan yang baik untuk tinggal bersama keluarga agar anak-anak kita dapat tumbuh menjadi orang yang baik-baik. Janganlah tinggal di lingkungan yang tidak baik karena dapat berakibat buruk pada diri kita dan keluarga kita sendiri di masa datang. Menyesali dahulu tentunya lebih baik daripada menyesali di akhir (sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna).

Betapa banyak anak-anak muda kita yang terjerumus ke lembah tidak baik akibat pergaulan mereka dengan para temannya yang tidak baik. Seorang anak dapat saja di rumah mampu dikontrol orangtuanya sehingga berbuat baik. Namun bila mereka sudah keluar rumah kondisinya akan sangat berbeda. Para teman-teman mereka akan sangat mempengaruhi anak-anak kita tersebut.

Sosok ayah Laksmita merupakan sosok yang di masa lalunya buruk tetapi di akhirnya menjadi baik. Orang yang di masa lalunya buruk, tetapi di akhir hayatnya menjadi baik sebetulnya termasuk orang-orang yang baik. Sosok seperti ini banyak juga kita temua di

dunia nyata. Sebagai contoh, yaitu Ustad Jeffry Al Buchori yang lebih dikenal dengan sebutan UJ dulunya juga sempat terjerumus kedua gelap (suka mabuk), tetapi di akhir hidupnya menjadi orang baik, yaitu menjadi ustad, bahkan sangat terkenal. Hal yang sama juga terjadi pada Opik dan beberapa tokoh lainnya yang di akhir hidupnya menjadi orang yang baik-baik bahkan terkenal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis cerpen yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa cerpen "Malam Laksmita" karya S. Prasetyo Utomo mengandung potret kritik sosial. *Pertama*, kritik keagamaan. Kritik keagamaan tersebut adalah anjuran untuk selalu berbuat baik dengan sama dan selalu memelihara diri dan keluarga dari azab api neraka, serta untuk selalu berbuat baik kepada kedua orangtua.

Kedua, kritik budaya, sebagaimana tertuang dalam Gurindam Dua Belas Pasal Kelima dan Kesembilan. *Ketiga*, kritik ekonomi, yaitu kemiskinan selalu mendekati kekufuran. Oleh sebab itu, orang-orang Islam harus memiliki kehidupan ekonomi yang kuat. Orang Islam tidak boleh hidupnya lemah.

Keempat, kritik lingkungan, yaitu hiduolah di lingkungan yang baik agar diri kita dan keluarga kita dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang-orang yang baik. Kesalahan pemilihan lingkungan tempat tinggal akan berakibat fatal terhadap masa depan diri kita dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. jogjakarta Indonesia: FPBS UNY.

Jassin, HB. 1994. *Koran Dan Sastra Indonesia*. Jakarta Indonesia: Puspa Swara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. jogjakarta Indonesia: Pustaka Pelajar.

Sastra, Yola. 2016. "Kritik Sosial Dalam Cerpen Pilihan Kompas 2014 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP* 5(2): 529-37. ejournal.unp.ac.id > Home > Vol 5, No 2 (2016) > Sastra%0A.

Satrio, Benny Setiawan. 2014. "Kritik Sosial Dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia." 3(1): 1-9.

Drs. Suhardi, M.Pd., lahir 15 Agustus 1965 di Desa Sei Nyalo, Kecamatan Batangkapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang Sumatera Barat. Anak dari M. Yunin dan Raja. Menikah dengan Nelvizar Chandra dan memiliki 4 anak, yaitu: Silvia Rahayu, Muhammad Ridho Ikram, Abel Ramzy Iestin, dan Hafiz Taufiqul Rahman. Lulus Sarjana (S.1) di FKIP Universitas Bung Hatta Padang tahun 1992.

Selesai Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2001 di Universitas Negeri Padang. Pernah menjadi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang, Politeknik Batam, dan kini menjadi dosen di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjung Pinang Indonesia.

Selain mengajar, aktif di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Imam Bonjol Padang, Pusat Kajian Islam Minangkabau Padang, Poltek Batam, dan kini aktif di LP3M UMRAH sejak tahun 2007.

Suhardi, suhardi. 2010. "Surat Kabar Dan Ruang Sastra." *Harian Umum Singgalang Padang*.

———. 2019. "Kritik Sosial Dalam Cerpen "Tungku Perkawinan Karya Miranda Seftiana." *Sijori Mandiri Batam*. https://www.academia.edu/39110199/Kritik_Sosial_Dalam_Cerpen_Tungku_Perkawinan_Karya_Miranda_Seftiana.

Utomo, S. Prasetyo. 2018. "Malam Laksmita." *Surat Kabar Kompas*. https://www.academia.edu/39110199/Kritik_Sosial_Dalam_Cerpen_Tungku_Perkawinan_Karya_Miranda_Seftiana.

Sejak tahun 2019 mempublikasikan artikel ilmiah dengan judul *Nilai Kearifan Lokal Folklore Masyarakat Kabupaten Bintan* diterbitkan di Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume 2- Nomor 2, Oktober 2019, (Hlm 231-243) Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id> 243 2003.

Selain itu juga aktif menulis artikel di media surat kabar, seperti: surat kabar Padang Ekspres, Singgalang, Harian Haluan, Batam Pos, dan Haluan Kepri. Sejak tahun 2011 aktif menulis buku. Buku pertama berjudul "Sastra Kita, Kritik dan Lokalitas", selanjutnya "Pengantar Linguistik Umum" (2013), Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis (2013), dan "Dasar-Dasar Ilmu Semantik" (2015). Saat ini sedang mempersiapkan buku selanjutnya, yaitu "Folklore Masyarakat Melayu Kepulauan Riau". Direncanakan terbit akhir tahun ini. Selain itu juga aktif menulis artikel ilmiah di Jurnal Lingua Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES dan Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.



Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 3- Nomor 2, Oktober 2020

Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

